

**IMPLEMENTASI PROGRAM *BILINGUAL SCHOOL* UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN LINGUISTIK DI SD INTIS SCHOOL
YOGYAKARTA**

ANINDITYA SRI NUGRAHANI
Email: Aninditya@uinsuka.ac.id
ARINA MUSTAFIDAH
Email: Mustafidah309@gmail.com

JURUSAN PGMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UIN SUNAN KALIJAGA

Abstrak

*Kebutuhan akan pentingnya pengembangan bahasa asing sebagai bahasa pengantar selain bahasa Indonesia ini dituliskan pada UU Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Bahasa pengantar dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan bahasa asing peserta didik”. Penerapan program *bilingual school* yang diterapkan di SD INTIS School Yogyakarta dibahas dalam lima aspek, yakni *staffing*, *educator recruitment*, *educator certification*, *staff development*, dan *curriculum development*. Hampir semua aspek yang dibahas sudah terpenuhi pelaksanaannya di SD INTIS School Yogyakarta. Program-program pengembangan untuk edukator dibahas dalam aspek *staff development* sudah bisa dikatakan membantu (meskipun belum optimal) untuk memenuhi tuntutan komunikasi berbahasa Inggris di sekolah. Adapun kegiatan berbasis *bilingual* yang diterapkan untuk peserta didik dibahas dalam aspek *curriculum development*, yakni berupa kegiatan *flash card*, penggunaan buku saku, *recitation*, *kultum bahasa Inggris*, *hunting tourist*, *native visit*, *market day*, *day english day*.*

Kata kunci: *Bilingual, bahasa, kecerdasan linguistik.*

A. PENDAHULUAN

Satu dari delapan kecerdasan majemuk yang dipaparkan oleh Gardner, ialah kecerdasan verbal-linguistik. Kecerdasan ini sangat dihargai dalam dunia modern sekarang, karena orang cenderung untuk menilai orang lain dari cara mereka berbicara dan menulis (Lwin, 2013: 11). Kesan pertama seseorang akan terbentuk dari cara ia berbicara. Orang yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik tidak hanya mampu memperlihatkan penguasaan suatu bahasa, tetapi juga mampu menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menyampaikan laporan, berpidato, dan

Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD INTIS School Yogyakarta

sangat menyukai dalam hal membaca dan menulis. Kecerdasan linguistik, utamanya keterampilan berkomunikasi atau berbicara harus senantiasa dikembangkan sebagai salah satu modal terbentuknya insan yang berkualitas dalam suatu negara. Oleh karena itu, bagi lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan program yang mendukung berkembangnya kecerdasan kebahasaan peserta didik (Lwin, 2013: 11-12).

Penyelenggaraan sekolah berbasis bilingual yang terwujud dalam suatu kelas atau lingkungan pendidikan merupakan salah satu program yang diterapkan guna meningkatkan kecerdasan linguistik peserta didik. Oleh sekolah-sekolah unggul yang mampu menerapkan program tersebut, tentu hal yang menjadi unggulan program mereka ialah penguasaan terhadap bahasa asing, terutama bahasa Inggris, selain bahasa asli daerah atau negaranya. Peserta didik dituntut menguasai bahasa asing, karena sekolah seperti ini memang dikondisikan untuk mampu bersaing di kancah dunia pendidikan internasional (Tim Penelitian Program DPP BMK, 2010: 13).

Di Kota Yogyakarta, sekolah dasar yang menerapkan program bilingual ialah di SD INTIS School Yogyakarta. SD INTIS School Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang sudah mampu memfasilitasi kompetensi berbahasa asing dengan mengaplikasikan program *bilingual school* yang dikembangkan sendiri oleh para pendidiknya. Sekolah yang menempati peringkat 16 dari 170 sekolah yang ada di Kota Yogyakarta tersebut memang menjadikan *bilingual school* sebagai salah satu dari 8 keunggulan sekolahnya (<http://intisschoolyogyakarta.sch.id/>).

Kepala sekolah SD INTIS School Yogyakarta juga mengatakan bahwa alasan para orang tua memasukkan anak-anaknya di SD ini juga salah satunya agar mereka bisa berbahasa Inggris (aktif). Di SD INTIS School para pendidik dan peserta didik dilatih serta dituntut untuk bisa berkomunikasi bahasa Inggris. Sekolah berharap peserta didik tidak hanya menguasai pelajaran agama saja, tetapi juga mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Di lain kesempatan, Beliau juga menyampaikan bahwa target sekolah menerapkan kebiasaan berbahasa Inggris ialah agar peserta didik dapat bercerita dalam bahasa Inggris dan minimal menguasai 800 kosakata bahasa Inggris. Dari Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD INTIS School Yogyakarta

hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara atau berkomunikasi dalam bahasa Inggris sangat ditekankan bagi semua personalia, khususnya pendidik dan peserta didik setiap harinya agar dapat mencapai target yang diinginkan.

Program *bilingual school* tidak serta merta langsung dijalankan oleh para pendidik maupun peserta didik yang ada di sekolah tersebut. Kemampuan peserta didik yang tidak sama, serta tenaga kependidikan atau pendidik yang tidak bertalarbelakang dari pendidikan bahasa Inggris membuat sekolah harus mendesain dan mewujudkan *bilingual school* yang sedemikian rupa agar dapat mencapai visi yang dirumuskan sekolah, yakni “Terwujudnya generasi yang Islami, kreatif, disiplin, berprestasi, berakhlak mulia, dan berkompetensi pada ranah nasional maupun internasional”. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Implementasi Program *Bilingual School* untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik di SD INTIS School Yogyakarta” sebagai penelitian tugas akhir skripsi.

B. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Bahasa

Menurut Chaer (Nugraheni, 2014: 11-12), bahasa merupakan dua sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sedangkan kedudukan atau status bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan. Secara hierarkis, berikut merupakan struktur kedudukan bahasa-bahasa yang dipakai di Indonesia dari penutur yang banyak hingga sedikit, yakni bahasa Indonesia (sebagai bahasa negara, bahasa nasional, dan bahasa persatuan), bahasa daerah (sarana komunikasi intern daerah antara putera-puteri daerah), dan juga bahasa asing (bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Jepang, dan bahasa Belanda).

2. Bilingualisme

Sebagian ahli yang dalam mendefinisikan dwibahasa dengan batasan yang ketat tetapi ada pula ahli lain yang tuntutannya sangat longgar. Menurut Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD INTIS School Yogyakarta

Pranowo(2015: 103) seharusnya batasan yang diberikan mengandung unsur (a) pemakaian dua bahasa, (b) sama baiknya atau salah satu saja yang lebih baik, (c) pemakaian dapat produktif maupun reseptif, dan dapat dipakai oleh seorang individu maupun masyarakat. Dengan demikian, batasan kedwibahasaan dapat diperbaiki menjadi *pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh individu atau oleh masyarakat.*

3. Cara Pemerolehan Bahasa

Cara pemerolehan bahasa tentunya memiliki beda antara pemerolehan bahasa pertama dengan bahasa yang kedua. Akan tetapi dalam teorinya, antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua mempunyai keterkaitan pengaruh. Menurut Brown, dalam bukunya ia menjelaskan pembelajaran bahasa pertama (mulai dari cara hingga permasalahannya) merupakan fondasi untuk membangun pemahaman tentang pemerolehan bahasa kedua. Pemahaman yang baik tentang sifat pembelajaran bahasa pertama merupakan sumbangan yang tak ternilai bagi pembentukan teori pemerolehan bahasa kedua (Brown, 2008: 27).

Untuk dapat menguasai bahasa, setiap manusia pasti memiliki tahapan-tahapan dalam pemerolehan bahasanya. Berikut adalah beberapa teori termasyhur atau pendekatan pemerolehan bahasa, yakni pendekatan behavioristik dan nativisme (Brown, 2008: 28-31). Pendekatan behavioristik berfokus pada aspek-aspek yang bisa ditangkap langsung dari perilaku linguistik (respon yang bisa diamati secara nyata) dan berbagai hubungan atau kaitan antara respon-respon itu dan peristiwa-peristiwa di dunia sekeliling mereka. Dalam pandangan nativisme, lingkungan dianggap tidak mempunyai pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini karena bahasa merupakan pemberian biologis sebagaimana yang disebut dalam hipotesis nurani (Indah dan Abdurrahman, 2008: 92).

Adapun pada spesifik pemerolehan bahasa kedua (B2) terjadi macam-macam cara. Perbedaan yang mendasar yaitu pemerolehannya, yakni *secara terpimpin* dan *secara alamiah*. Krashen dan Terrel mengatakan bahwa pada umumnya pemerolehan bahasa pertama (B1) disebut akuisisi (*acquisition*) dan pelajaran B2 disebut pembelajaran (*learning*). Pemerolehan lebih bersifat spontan sedangkan pembelajaran lebih bersifat terstruktur (Indah dan Abdurrahman, 2008: 77).

Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD INTIS School Yogyakarta

4. Cara Pembelajaran Bahasa

Dalam pembelajaran bahasa, dikenal istilah “pendekatan psikologi dalam belajar bahasa”. Pendekatan merupakan latar belakang filosofis mengenai pokok bahasan yang hendak diajarkan, sementara pengertian psikologi dalam hal ini diartikan sebagai asumsi-asumsi teoretis yang diyakini oleh psikologi tertentu yang saling berhubungan yang menyangkut hakikat belajar dan pengajaran pada diri seseorang. Selibuhnya, mengenai pendekatan psikologi dalam belajar ini akan dibahas beberapa aliran psikologi yang banyak mewarnai pembelajaran bahasa. Di antaranya ialah seperti diringkas dalam tabel berikut(Pranowo, 2015: 27-28):

Tabel 1
Macam-macam Teori Pembelajaran Bahasa

No.	Teori Pendekatan	Implikasi Teori dalam Pembelajaran
1.	behaviorisme	<ul style="list-style-type: none">• membentuk asosiasi antara stimulus dan respon• adanya nosi <i>reinforcement</i> (penguatan) dan pengajaran terprogram (<i>rote learning</i>).
2.	kognitivisme	<ul style="list-style-type: none">• ‘belajar’ merupakan proses penuh makna dalam mempertautkan kejadian atau bahan (informasi) baru dengan konsep yang sudah ada pada anak
3.	humanisme	<ul style="list-style-type: none">• pedagogi transformatif• guru adalah fasilitator

5. Penerapan Pembelajaran Bilingual di Sekolah

Merujuk pada tulisan Stephney, berikut hal-hal yang penting dan harus diperhatikan untuk dapat menerapkan pembelajaran bahasa asing atau bilingual di sekolah, yakni meliputi *staffing, teacher recruitment, teacher certification, staff development, and curriculum development*.

Staffing atau susunan kepegawaian: pendidik pada sekolah bahasa asing harus tahu linguistik (ilmu kebahasaan) dan aspek budaya bahasa yang mereka ajarkan. Terlatih dalam metode pengajaran bahasa asing, dan mampu untuk mengubah pembelajaran menjadi sebuah kebutuhan dan ketertarikan siswa mereka (Pranowo, 2015: 10).

Teacher Recruitment atau perekrutan pendidik. Pendidik sekolah menengah berbahasa asing yang telah bersertifikasi dan pendidik sekolah dasar yang menggunakan bilingual dapat direkrut dan dilatih melalui pendidikan kursus yang berkelanjutan. Admin harus melihat latar belakang dari setiap pendaftar mengenai potensi tersembunyi pendidik tersebut, termasuk sertifikat yang dipunyai dalam bidang kebahasaan (Pranowo, 2015: 11).

Teacher Certification atau pendidik bersertifikat. Sangat baik apabila pendidik bersertifikat bahasa asing. Pembelajaran multi bahasa berguna sebagai modal memperoleh sertifikat kebahasaan. Sangat disarankan untuk merekrut pendidik dengan latar belakang mengetahui beberapa bahasa pada saat mengimplementasikan program yang menggunakan lebih dari satu bahasa (Pranowo, 2015: 11).

Staff Development atau pengembangan pegawai. Kesempatan pengembangan keterampilan itu harus diberikan kepada setiap pegawai. Beberapa program harus dilaksanakan dalam pelatihan sehingga pendidik dan staf bisa memilih, merencanakan, dan mengevaluasi beberapa aktifitas yang akan meningkatkan kemampuan bahasanya. Pendidik juga harus mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dari mulai sekolah dasar hingga ke sekolah menengah (Pranowo, 2015: 11).

Curriculum Development atau pengembangan kurikulum. Kurikulum sekolah bilingual harus mengandung tujuan (visi-misi), *content*, aktifitas, dan teknik evaluasi yang sesuai dengan program yang ditawarkan. Selain itu juga harus merefleksikan karakteristik dari kurikulum sekolah. Tingkat ketertarikan, kemampuan, sikap, dan kedewasaan siswa juga harus dipertimbangkan (Pranowo, 2015: 11).

6. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Berbagai asumsi serta pro-kontra mengenai definisi kecerdasan, paling tidak menurut Gardner terdapat persyaratan minimal untuk mengatakan sesuatu itu dinamakan kecerdasan atau bukan. Persyaratan minimal yang dimaksudkan ialah keterampilan menyelesaikan masalah, yang memungkinkan individu dapat memecahkan kesulitan yang ia hadapi. Pun jika ia mempunyai keterampilan menciptakan produk yang efektif, tentu harus memiliki potensi menemukan dan Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD INTIS School Yogyakarta

menciptakan masalah sebagai dasar untuk menemukan pengetahuan yang baru (Yaumi, 2015: 186-187).

Tampaknya, berbagai pandangan mengenai ruang lingkup yang terbatas mengenai kecerdasan manusia membuat Gardner melakukan penelitian yang melibatkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu, yang akhirnya melahirkan teori *multiple intelligences* atau kecerdasan jamak. Gardner (Yaumi dan Ibrahim, 2013: 11) menemukan delapan kecerdasan jamak, yakni: (1) kecerdasan verbal-linguistik; (2) kecerdasan logis-matematis; (3) visual-spasial; (4) berirama-musik; (5) jasmaniah-kinestetik; (6) interpersonal; (7) intrapersonal; dan (8) naturalistik.

Salah satu kecerdasan yang terdapat dalam kecerdasan majemuk ialah kecerdasan verbal-linguistik. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan beberapa bahasa termasuk bahasa ibu dan mungkin beberapa bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain. Kecerdasan linguistik merujuk pada kemampuan untuk berpikir tentang kata dan menggunakan bahasa untuk berekspresi dan menghargai makna-makna yang kompleks. Kecerdasan ini juga disebut kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan individu secara lisan maupun tulis untuk mengekspresikan diri serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing (Yaumi, 2015: 190-191).

Untuk mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan linguistik secara efektif dapat dilakukan dengan metode atau strategi yang bermacam-macam. Yaumi dalam penelitiannya, merekomendasikan dua puluh strategi yang dipercaya dapat mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik peserta didik. Secara umum strategi pembelajaran yang disenangi oleh mereka yang memiliki kecerdasan ini ialah:

- Sumbang pendapat (*brainstorming*)
- Membaca biografi
- Penerbitan (*Publishing*)
- Meneliti/perpustakaan
- Membuat daftar
- Menulis kreatif
- Membaca koran
- Membuat laporan
- Membuat humor
- Mengembangkan kosakata
- Bercerita/mendongeng
- Menulis jurnal
- Perekaman (*tape recorder*)
- Melaporkan buku
- Bermain (berbalas) pantun
- Berdebat/berdiskusi
- Membuat buku harian
- Melatih berbicara
- Menulis kata
- Menulis surat (Yaumi, 2015: 193)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Istilah deskriptif digunakan untuk mencoba menjelaskan metode tersebut berdasarkan pelaporan hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SD INTIS School Yogyakarta yang beralamat di Jalan Retno Dumilah No. 54 Kotagede Yogyakarta Telp. 0274-4436441. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017, terhitung mulai bulan Februari-Mei 2017.

Subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang peneliti anggap paling tahu tentang apa yang akan peneliti kaji, yakni kepala sekolah/*Principal*, koordinator tim bilingual, pendidik/edukator kelas, pendidik pelajaran bahasa Inggris, serta seluruh peserta didik L5 Umar Bin Khattab SD INTIS School Yogyakarta.

Objek Penelitian yang menjadi sasaran peneliti ada dua macam, yakni objek material dan objek formal. Objek material adalah benda atau hal yang menjadi objek atau bidang ilmu. Sedangkan objek formal adalah aspek atau sudut pandang suatu ilmu dalam melihat objek ilmu. Dengan demikian, fokus objek material peneliti ialah program pelaksanaan *bilingual school* dan objek formalnya adalah segala aspek-aspek yang terkait dengan implementasi *bilingual school* seperti kondisi personalia sekolah, manajemen, keadaan lingkungan diterapkannya *bilingual school*, dan juga peningkatan terhadap kecerdasan linguistik peserta didik.

Untuk mengumpulkan data kualitatif dapat digunakan berbagai metode atau cara pengumpulan data yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD INTIS School Yogyakarta

pengajaran dan pembelajaran bahasa asing, yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Reduksi data dilakukan agar dapat dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokusnya pada yang penting, dicari tema dan polanya serta dibuang hal-hal yang tidak penting. Penyajian data biasa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Penarikan kesimpulan atau verifikasi ini merupakan langkah ketiga setelah reduksi data dan penyajian data di atas.

D. HASIL PENELITIAN

1. Penerapan Program *Bilingual School* di Sekolah

Dalam penerapan program *bilingual school* di SD INTIS School Yogyakarta hakikatnya, tidak akan terlepas dari hal-hal penting yang harus diperhatikan untuk penerapan pembelajaran bahasa asing atau bilingual di sekolah, yakni meliputi *staffing*, *teacher recruitment*, *teacher certification*, *staff development*, and *curriculum development*.

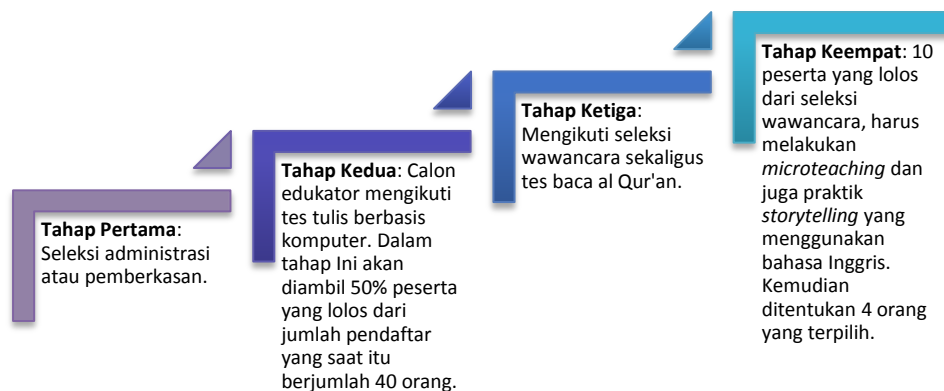
a. *Staffing* (Kepegawaian)

Dalam struktur pendidik/edukator, total terdapat 29 edukator beserta kepala sekolah. 8 dari 29 edukator SD INTIS School Yogyakarta ialah berasal dari lulusan bahasa Inggris. Berarti jika dihitung dalam presentase ialah 25%. Pendidik yang berasal dari jurusan lain sebanyak 21 orang juga mempunyai kemampuan dalam bahasa Inggris yang salah satunya dapat diketahui dari kemampuan mereka melakukan *storytelling* berdasarkan taraf masing-masing. Tentunya pendidik yang berkemampuan dalam bahasa Inggris tersebut dapat membantu untuk menerapkan pembelajaran yang berbasis bilingual seperti yang diprogramkan sekolah.

b. *Educator recruitment* (Perekrutan pendidik)

Berdasarkan seleksi yang baru dilakukan oleh PCL SD INTIS School Yogyakarta di bulan Maret lalu, berikut alur atau proses penyeleksiannya.

Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD INTIS School Yogyakarta



Gambar 1
Alur Seleksi Perekrutan Edukator Baru

Di SD INTIS School Yogyakarta memang sengaja dipilih edukator yang mempunyai *basic* bahasa Inggris, meskipun dengan kemampuan aktif maupun pasif. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, semua personalia (edukator, *librarian*, dan admin) memang mengerti dan memahami bahasa Inggris, namun kualitas dan keaktifan berbicaranya berbeda. Ada yang setiap saat berbicara dengan sesama guru menggunakan bahasa Inggris, ada pula yang tidak. Oleh karena itu, sejak awal sekolah telah memasukkan seleksi *microteaching* dan *storytelling* untuk mengetahui kualitas bahasa Inggris dari masing-masing calon edukatornya.

c. *Educator certification* (Pendidik yang bersertifikat)

Telah disebutkan di atas bahwa sangat baik apabila pendidik bersertifikat bahasa asing, karena hal ini tentu sangat mendukung berjalannya program bilingual yang dicanangkan oleh sekolah. Kebanyakan edukator yang berpendidikan bahasa Inggris mempunyai sertifikat TOEFL yang skornya lebih tinggi dari edukator lain yang di luar pendidikan bahasa Inggris. Sertifikat di sini sifatnya hanya pendukung, yang lebih utama ialah kemampuan komunikasi dari masing-masing edukator dengan bahasa Inggris praktis itu sendiri.

d. *Staff development* (Pengembangan pegawai)

Pengembangan kemampuan bahasa Inggris di SD INTIS School Yogyakarta yang diberlakukan untuk staf (utamanya edukator) terdiri dari berbagai program, yakni sebagai berikut:

1) Jadwal piket depan

Beberapa kata sambutan ringan digunakan untuk menyapa peserta didik di saat pagi hari dan sewaktu peserta didik hendak pulang. Hal ini dilakukan agar edukator terbiasa berbahasa Inggris secara praktis.

2) *Storytelling* (Bercerita)

Edukator juga setiap harinya melakukan *storytelling* di ruang guru sesuai dengan piket masing-masing, dengan cerita yang bebas, misal tentang *experience for each educator*. Masing-masing durasi *storytelling* edukator hanya singkat, yakni 5-10 menit.

3) *English training* (Pelatihan bahasa Inggris)

Materi yang diajarkan dalam *english training* ini lebih bersifat praktis atau bahasa Inggris yang memang langsung dipraktikkan untuk mengajar kepada anak-anak maupun untuk berkomunikasi dengan sesama edukator lain di sekolah.

4) Pembinaan panduan percakapan bahasa Inggris

Seperti panduan berbahasa Inggris bagaimana siswa bertanya di semua lokasi dan guru merespon tetapi dengan pernyataan yang sederhana, guru menjelaskan di kelas atau prolog sebelum memasuki materi dengan bahasa Inggris, dan lain sebagainya.

5) *English for everytime* (Bahasa Inggris untuk setiap saat)

Bahasa yang digunakan di SD INTIS School Yogyakarta untuk komunikasi sehari-hari ialah bahasa Inggris selama jam kerja berlangsung, yakni mulai pukul 07.00-15.00 WIB, kecuali hari Kamis karena untuk bahasa Jawa.

e. *Curriculum development* (pengembangan kurikulum)

1) Visi, misi dan tujuan sekolah

SD INTIS School Yogyakarta mempunyai visi “Terwujudnya generasi yang Islami, kreatif, disiplin, berprestasi, berakhlak mulia dan berkompetensi pada ranah nasional maupun internasional”. Untuk mewujudkan sekolah yang berbasis bilingual, sekolah mempunyai misi “Menyusun dan mengaplikasikan program pembinaan rutin dalam rangka mempersiapkan kompetensi pada ranah lokal, nasional, maupun internasional”. Tujuan yang ingin dicapai

melalui program ini ialah menjadi sekolah yang mempersiapkan peserta didik Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD INTIS School Yogyakarta

yang memiliki kompetensi pada ranah lokal, nasional, maupun internasional. Sementara itu target konkretnya bagi peserta didik ialah dapat bercerita dengan bahasa Inggris dan minimal menguasai 800 kosakata dalam bahasa Inggris, karenanya untuk mendukung ke arah tersebut maka dibiasakan berbahasa Inggris setiap hari.

2) Program sekolah berbasis bilingual

a) *Flash card*

Masing-masing guru kelas menggunakan *flash card* untuk mengajarkan kosakata sesuai dengan levelnya di setiap waktu pagi dan siang. Evaluasi untuk *flash card* diadakan tiap akhir semester.

b) *English conversation book* (Buku percakapan bahasa Inggris)

Di SD INTIS School Yogyakarta terdapat semacam buku percakapan bahasa Inggris yang biasa disebut dengan buku saku, karena bentuknya memang buku kecil yang bisa dimasukkan ke dalam saku baju peserta didik. Buku saku ini diberi judul dengan "*English For Everyday*" di dalamnya terdapat sebelas (11) bab atau situasi yang untuk dapat diterapkan komunikasi bahasa Inggris.

c) *Recitation* (Pembacaan)

Setiap minggunya, di masing-masing kelas peserta didik ditargetkan untuk menghafal satu hadis dan satu doa dengan menggunakan 3 bahasa sekaligus, yakni bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris. Kumpulan hadis dan doa ini memang sudah dibuat dan dirancang oleh Tim Sekolah dari beberapa tahun lalu.

d) Kultum berbahasa Inggris

Setiap selesai shalat Dhuhur berjama'ah, peserta didik mengisi kultum secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Kegiatan kultum dengan memakai bahasa Inggris ini diperuntukkan semua kelas. Akan tetapi, ketentuan kultum untuk kelas atas (4-6) tidak diperbolehkan memakai teks, sedangkan untuk kelas bawah (1-3) boleh menggunakan teks untuk disampaikan kepada teman-temannya.

e) *Hunting tourist* (Berburu Turis)

Kegiatan *hunting tourist* dilakukan sekali setiap tahun. Dikarenakan istilah yang digunakan ialah *hunting tourist* atau berburu turis, maka peserta didik saat kegiatan ini dapat mencari dan bertanya-jawab dengan turis-turis yang berada di sekitar lokasi *hunting tourist* dengan panduan buku saku yang mereka punya.

f) *Native visit* (Kunjungan turis)

Native speaker yang dipilih pastinya merupakan penduduk asli yang di negaranya menggunakan bahasa Inggris sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi yang tinggal di sekitar Yogyakarta. *Native speaker* dapat mengisi kunjungannya dengan presentasi tentang suatu hal, *game*, ataupun tanya-jawab dengan peserta didik.

g) *Market day* (Hari berjualan)

Market day berlangsung setiap hari Jum'at pada jam ke 5, yaitu antara pukul 09.40-10.15 WIB di halaman antara gedung timur dan barat SD INTIS School Yogyakarta. Sesuai dengan namanya, *market day*, berarti pada kegiatan ini melakukan transaksi jual-beli.

h) *English day* (Hari berbahasa Inggris)

Berbeda dengan edukator yang diharuskan menerapkan bahasa Inggris setiap hari selain pada hari Kamis, bagi peserta didik terdapat satu hari khusus untuk berbahasa Inggris, yakni pada setiap hari Rabu.

i) *English Club* (kegiatan ekstrakurikuler)

Kegiatan ini sebenarnya bukan kegiatan wajib, tetapi merupakan kegiatan pilihan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Biasanya dalam *english club* diisi dengan berbagai materi bahasa Inggris yang dikemas dengan cara yang *fun* dan menarik untuk peserta didik, seperti menyanyi, *games*, dan lain-lain.

E. PEMBAHASAN

1. Penerapan Program *Bilingual School* yang Diterapkan di SD Intis School Yogyakarta

Berdasarkan kajian teori yang peneliti sertakan di atas dalam hal strategi yang dapat meningkatkan kecerdasan linguistik peserta didik menurut Muhammad Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD INTIS School Yogyakarta

Yaumi, dapat diidentifikasi kegiatan *flash card*, kulum berbahasa Inggris, *hunting tourist*, *market day*, dan *english day* adalah program/kegiatan yang signifikan memacu kecerdasan linguistik, utamanya pada keterampilan berbicara atau penguasaan kosakata bahasa Inggris peserta didik. Hal ini dikarenakan masing-masing program tersebut lebih menuntut kemampuan dan keberanian individu untuk berkomunikasi bahasa Inggris dengan orang atau *audience* yang diajak berbicara.

Program *flash card* menuntut peserta didik untuk menghafal dan mengeja kosakata bahasa Inggris baru, kulum bahasa Inggris menuntut agar peserta didik berbicara bahasa Inggris di depan teman-temannya selama 7 menit, *hunting tourist*, *market day*, serta *english day* mewajibkan mereka agar berbicara bahasa Inggris kepada lawan bicara untuk mengutarakan maksud atau pertanyaan tertentu sesuai situasi yang dialami. Untuk lebih jelasnya, akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2
Identifikasi program peningkat kecerdasan linguistik peserta didik

No.	Bentuk Kegiatan	Metode Pembelajaran Peningkatan Verbal-Linguistik
1.	<i>Flash card</i>	- Menulis/menghafal kata - Melatih berbicara
2.	Kulum berbahasa Inggris	- Melatih berbicara - Bercerita/mendongeng - Mengembangkan kosakata - Membuat humor
3.	<i>Hunting tourist</i>	- Melatih berbicara - Perekaman (<i>tape recorder</i>) - Mengembangkan kosakata - Berdebat/berdiskusi
4.	<i>Market day</i>	- Melatih berbicara - Mengembangkan kosakata
5.	<i>English day</i>	- Melatih berbicara - Mengembangkan kosakata

Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD INTIS School Yogyakarta

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Bilingual School di SD INTIS School Yogyakarta

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi yang kuat dari pihak sekolah

Terlihat jelas dari visi, misi, dan tujuan didirikannya SD INTIS School Yogyakarta untuk dapat berkontribusi dan berkompetisi hingga tingkat internasional, sekolah berusaha agar hal ini dapat terwujud. Sebagai PCL, Mr. Adin tidak hanya menjadi pemimpin bagi bawahannya, namun juga bertindak menjadi manajer sekaligus supervisor agar program-program sekolah utamanya program bilingual yang diterapkan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Di antara pengejawantahan tersebut ialah seperti membuat tim terpadu untuk menjadi penanggung jawab di masing-masing program, juga selalu melakukan *briefing* kepada para edukator sewaktu pagi yang di antaranya mengingatkan edukator kembali untuk berbahasa Inggris. Selain itu, media sosial grup *Whatsapp* juga digunakan PCL untuk mengingatkan edukator agar senantiasa berbahasa Inggris di sekolah. Beliau juga dituntut menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar yang kondusif, menimbulkan semangat yang luar biasa dari semua edukator dan tenaga pendidik sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Selain itu juga mempunyai tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan (*guidance and counselling*) untuk kemajuan sekolah.

2) *Flash card* dan buku saku sebagai media pembelajaran pendukung

Melalui media flash card yang diajarkan dua kali di setiap harinya, peserta didik senantiasa mendapat tambahan hafalan kosakata dalam bahasa Inggris. Hafalan yang juga diikuti dengan spelling ini sangat berguna bagi peserta didik untuk dapat memperkaya kosakata bahasa Inggris pada saat digunakan untuk berkomunikasi. Menghafal kosakata melalui flash card menjadi lebih mudah karena dalam kartu terdapat gambar benda yang di bawahnya terdapat kata bahasa Inggris dari benda tersebut. Perencanaan yang matang pada kegiatan flash card ini juga ditandai dengan adanya lembar evaluasi untuk menilai ketercapaian kosakata yang dikuasai.

Sementara itu, penggunaan media buku saku sebagai pedoman untuk melakukan percakapan bahasa Inggris juga sangat membantu peserta didik. Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD INTIS School Yogyakarta

Pasalnya dengan buku saku tersebut, peserta didik tidak perlu lagi bingung melakukan percakapan atau menjawab suatu pertanyaan ketika diminta untuk berbahasa Inggris. Terlebih bahasa dan juga isi percakapan di dalamnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik di SD INTIS School Yogyakarta.

3) Media visual sekolah yang bermuatan bahasa Inggris

Sangat terlihat di area SD INTIS School Yogyakarta terdapat banyak tulisan berupa instruksi, perintah, atau petunjuk maupun poster bergambar yang ditempel di setiap dinding sekolah. Poster-poster bertuliskan hadis maupun doa juga disajikan dalam 3 bahasa, yakni Arab, Indonesia, dan Inggris, agar peserta didik dapat dengan cepat menghafal hadis maupun doa melalui tempelan tersebut.

4) Tambahan 2 jam pelajaran *english* setiap minggunya

Setiap minggunya sekolah memberikan tambahan waktu 1×2 jam pelajaran untuk english di masing-masing kelas. Buku ajar yang digunakan ialah *New English Parade* dari Pearson yang merupakan terbitan Longman dari London. Materi dalam buku *full* menggunakan teks bahasa Inggris dan minimal sekali terdapat latihan soal.

5) Pembinaan *english training* untuk edukator

Jika peserta didik mendapatkan pelajaran tambahan berupa bahasa Inggris di kelas, edukatorpun juga sama mendapatkan pembinaan *english training* sebanyak sekali selama dua minggu. Di dalam kegiatan *english training* edukator menerima berbagai materi, seperti bahasa Inggris praktis untuk diterapkan di kelas atau sekolah, *structure and grammar*, konsultasi kendala dalam berbahasa Inggris, bermain game edukatif berbasis bahasa Inggris, dan lain sebagainya. Dalam satu kelas, kegiatan *english training* tersebut diikuti oleh 7 orang.

b. Faktor Penghambat

1) Belum sempurnanya draf /pedoman yang tersusun

Berdasarkan hasil penelitian di SD INTIS School Yogyakarta, program bilingual belum sepenuhnya terencana dengan matang. Pedoman pelaksanaan program bilingual masih berbentuk draf yang sedang dalam proses penyusunan, seperti yang diterangkan PCL. Selain itu dalam proses penyusunan draf ini masih

berada di tahap rincian program dan pencarian koordinator atau penanggungjawabnya.

Tentu dengan perencanaan yang belum terwujud sepenuhnya seperti ini akan sedikit banyak mempengaruhi keoptimalan prosedur pelaksanaan program, kinerja personel yang melaksanakan rencana, waktu pelaksanaan program, teknik evaluasi, serta pembiayaan yang akan digunakan karena belum memiliki pedoman yang pasti. Meskipun program bilingual telah dilaksanakan sembari dalam proses penyusunan draf, tetap saja kesemua unsur tersebut kurang terpenuhi secara efektif dan efisien karena alat yang digunakan belum tersedia untuk dijadikan sebagai pedoman.

2) Penerapan dua bahasa lebih susah daripada pembiasaan bahasa Inggris seluruhnya

Jika diamati selama proses pelaksanaannya, penerapan program bilingual atau dua bahasa (Indonesia-Inggris) memang terlihat sulit. Dari beberapa keterangan peserta didik yang peneliti tangkap, mereka kebanyakan lebih condong menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris dalam berkomunikasi di sekolah. Ada beberapa yang beranggapan jika edukator bisa diajak berbicara bahasa Indonesia, mengapa harus memakai bahasa Inggris. Terlebih lagi 8 dari 15 peserta didik L5 Umar Bin Khattab yang peneliti wawancara tidak begitu suka dengan pelajaran bahasa Inggris, karena mereka agak enggan berbahasa Inggris di sekolah, kecuali ada pantauan dari edukator yang mengharuskan untuk bahasa Inggris.

3) Motivasi dan kemampuan berbahasa Inggris yang berbeda

Berdasarkan hasil wawancara yang ditujukan kepada seluruh peserta didik L5 Umar Bin Khattab, peneliti mengetahui bahwa sebagian peserta didik yang cukup mampu berbahasa Inggris ternyata memiliki motivasi tertentu untuk menguasainya. Namun sebagian yang lain mempelajari bahasa Inggris hanya untuk mendapat nilai tinggi saat ujian. Oleh sebab itu, pencapaian untuk mampu berbicara bahasa Inggris menjadi terhambat karena mereka tidak mempunyai hasrat untuk menguasai bahasa Inggris lebih lanjut.

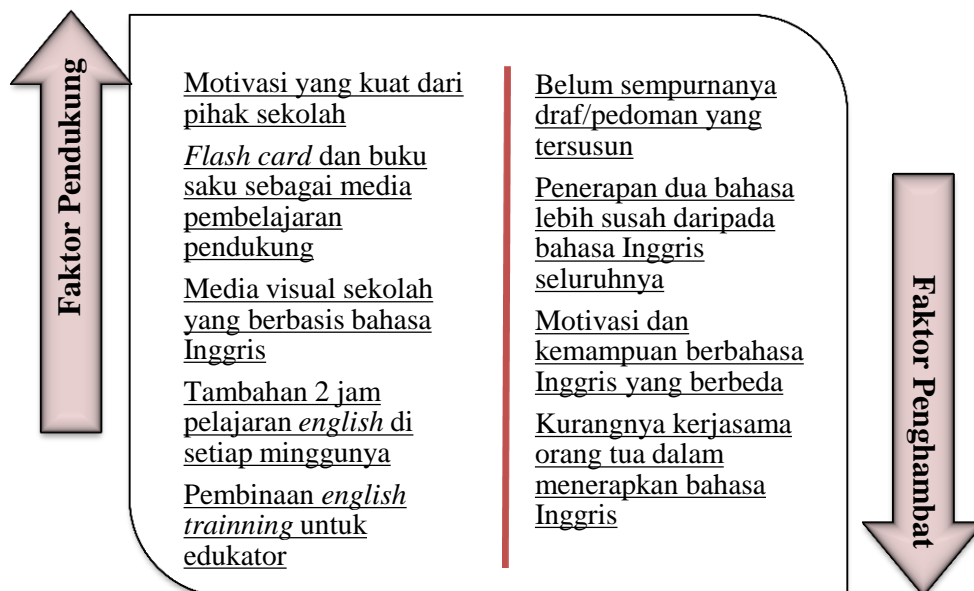
Hampir sama dengan motivasi, bahwa tidak semua peserta didik memiliki kecerdasan linguistik, tetapi peserta didik juga memiliki beragam kecerdasan yang Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD INTIS School Yogyakarta

lain. Kemampuan bawaan bahasa dan daya tangkap terhadap bahasa yang diajarkan kepada peserta didik juga berbeda hasilnya. Apalagi bahasa pertama dan bahasa sehari-hari mereka ialah bahasa Indonesia, tentu hal ini mengakibatkan kurang optimalnya penguasaan bahasa Inggris peserta didik yang hanya dipelajari dan diterapkan saat di sekolah saja. Dari hal tersebut akhirnya berdampak pada tingkat kemampuan komunikasi bahasa Inggris yang berbeda-beda.

4) Kurangnya kerjasama orang tua dalam menerapkan bahasa Inggris

Miss Rini dan Mr. Adin sependapat bahwa orang tua juga harus terlibat dalam membantu penguasaan bahasa Inggris anaknya. Meskipun di sekolah peserta didik dibiasakan berbahasa Inggris, tetapi jika di rumah tidak dibiasakan oleh orang tua maka seperti itu peserta didik akhirnya gampang lupa atau penguasaan bahasa Inggrisnya akan menjadi terhambat.

Hasil akumulasi wawancara yang didapatkan, para peserta didik L5 Umar Bin Khattab menjawab bahwa hampir semua orang tua mereka tidak membiasakan untuk berbahasa Inggris di rumah karena keterbatasan kemampuan. Tentu dengan keadaan ini, proses pembelajaran bilingual peserta didik bisa menjadi terhambat, karena orang tua minim keterlibatan dalam mendukung penguasaan berbicara bahasa Inggris anak.



Gambar 2
Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Bilingual School*

Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD INTIS School Yogyakarta

F. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan peneliti di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil ialah sebagai berikut.

1. Penerapan program *bilingual school* yang diterapkan di SD INTIS School Yogyakarta dibahas dalam lima aspek, yakni *staffing*, *educator recruitment*, *educator certification*, *staff development*, dan *curriculum development*. Hampir semua aspek yang dibahas sudah terpenuhi pelaksanaannya di SD INTIS School Yogyakarta. Program-program pengembangan untuk edukator dibahas dalam aspek *staff development* sudah bisa dikatakan membantu (meskipun belum optimal) untuk memenuhi tuntutan komunikasi berbahasa Inggris di sekolah. Adapun kegiatan berbasis bilingual yang diterapkan untuk peserta didik dibahas dalam aspek *curriculum development*, yakni berupa kegiatan *flash card*, penggunaan buku saku, *recitation*, kulture bahasa Inggris, *hunting tourist*, *native visit*, *market day*, *day english day*.
2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung penerapan program *bilingual school* di SD INTIS School Yogyakarta ialah motivasi yang kuat dari pihak sekolah, *flash card* dan buku saku sebagai media pembelajaran pendukung, media visual sekolah yang berbasis bahasa Inggris, tambahan 2 jam pelajaran english di setiap minggunya, dan pembinaan *english training* untuk edukator. Sementara faktor-faktor yang menjadi penghambatnya ialah belum sempurnanya draf/pedoman yang tersusun, penerapan dua bahasa lebih susah daripada bahasa Inggris seluruhnya, motivasi dan kemampuan berbahasa Inggris yang berbeda, dan kurangnya kerjasama orang tua dalam menerapkan bahasa Inggris.

G. DAFTAR PUSTAKA

Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Edisi Kelima*. terj. Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom. Kedutaan Besar Amerika. Jakarta.

Educational Personnel. <http://intisschoolyogyakarta.sch.id/>. Diakses 7 Maret 2017 Pukul 23.31 WIB.

Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD INTIS School Yogyakarta

- Indah, Rohmani Nur dan Abdurrahman. 2008. *Psikolinguistik, Konsep, & Isu Umum*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Malang Press. Malang:
- Lwin, May, *et al.* 2013. *Cara Mengembangkan Berbagai Kecerdasan*. Indeks. Jakarta.
- Nugraheni, Aninditya Sri. 2014. *Bahasa Sebagai Akar Kepribadian*. Lentera Kreasindo. Yogyakarta.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa: Untuk Pendidik Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Tim Penelitian Program DPP BMK. 2010. *Sekolah Bertaraf Internasional*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan. Yogyakarta.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Kencana. Jakarta.
- Yaumi, Muhammad. 2015. “Desain Strategi Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Peserta Didik”. *Jurnal Auladuna*. Volume 2 Nomor 1.